

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah kelompok usia yang mengalami fase perkembangan kritis,<sup>1</sup> di mana mereka dihadapkan dengan berbagai tantangan fisik, emosional, sosial dan kognitif. Menurut *World Health Organization (WHO)*, remaja adalah penduduk yang memiliki rentang usia 10 sampai 19 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyatakan bahwa rentang usia remaja adalah umur 10 sampai 24 tahun dan belum menikah. Pada usia ini, remaja akan membentuk identitas diri mereka, mengembangkan nilai-nilai, dan mengambil keputusan yang dapat memengaruhi masa depan. Kemudian, perubahan teknologi dan perubahan budaya turut berkontribusi pada pengalaman remaja, menciptakan situasi yang semakin rumit dan dinamis. Oleh karena itu, masa remaja adalah masa transisi dalam menemukan identitas diri.

Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan fisik yang cepat dapat dilihat dari bertambahnya tinggi badan dan berat badan, serta terjadi pada perkembangan fungsi seksual atau fase pubertas. Perubahan intelektual

---

<sup>1</sup> Jellyan Alviani Awang, Iky S. P. Prayitno, and Jacob Daan Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1, 98–114.

berupa pemikiran mulai logis dan idealis tetapi masih abstrak atau labil. Keingintahuan remaja dalam mencoba hal-hal baru juga mendorong remaja untuk memiliki pergaulan yang intens. Oleh sebab itu, dengan adanya perubahan yang terjadi, remaja mulai mengeksplor lingkungan mereka untuk mengenal dan membentuk diri.

Menurut Erikson, masa remaja yang terjadi pada usia 10 sampai 20 tahun akan mengalami tahapan kehidupan *identity versus identity confusion* (identitas versus kebingungan identitas).<sup>2</sup> Pembentukan identitas diri ini terjadi ketika remaja mempertanyakan siapa diri mereka, bagaimana diri mereka dan ke arah mana kehidupan yang akan di jalani mereka, sehingga tidak menutup kemungkinan remaja akan mulai mencari tahu minat mereka dengan mengikuti teman-teman sebayanya.

Jhon W. Santrock berpendapat jika pada masa remaja, seorang harus mengenal diri mereka dan tujuan apa yang hendak diraih.<sup>3</sup> Oleh karena itu, remaja akan berupaya untuk mengeksplor segala keinginan dan minat demi mengenal diri mereka. Selain itu, Santrock juga menyebutkan identitas sebagai potret diri.<sup>4</sup> Potret diri ini berupa jejak karier, spiritual, relasi, intelektual, seksual, budaya, minat, kepribadian dan fisik yang didambakan. Sedangkan Elizabeth B. Hurlock mengatakan masa remaja sebagai masa

---

<sup>2</sup> Jhon W Santrock, *Pekembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2007), 46.

<sup>3</sup> Jhon W Santrock, *Life-Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2011), 438

periode perubahan minat dan pola perilaku.<sup>5</sup> Hal ini terjadi karena remaja akan beranjak dari masa anak-anak ke dewasa. Dengan demikian, masa remaja juga disebut masa transisi (peralihan). Masa transisi ini cukup rentan terhadap remaja dengan melihat kondisi perubahan emosional, fisik, dan sosial remaja, di mana lingkungan berdampak pada perkembangan remaja.

Menurut Budi, salah satu dampak kegagalan remaja dalam melalui masa transisinya, karena pertahanan diri yang lemah terhadap pengaruh lingkungan, seperti mudah terpengaruh pergaulan yang tidak baik, mengikuti hal-hal yang sedang *trend*, terlibat tawuran, ingin menampilkan diri untuk mendapatkan penerimaan atau bahkan sebaliknya merasa *insecure* dengan diri karena tampak berbeda dengan teman-teman sebaya.<sup>6</sup> Dampak lain, berupa teknologi di media sosial membuat remaja melakukan konstruksi diri agar terlihat menarik dan menampilkan diri mereka sesuai orang yang diidealkan. Namun media sosial dapat meruntuhkan remaja dengan beragam komentar negatif, pandangan negatif dan akhirnya menurunkan kepercayaan diri remaja. Jika melihat media sosial, mereka cenderung menampilkan perilaku yang bukan diri mereka yang sebenarnya, melainkan hasil konstruksi diri yang membentuk identitas diri baru di hadapan pengguna

---

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 207.

<sup>6</sup> Budi Artini, "Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kenakalan Remaja," *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (May 14, 2018): 45, September 26, 2024, <http://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/Kep/article/view/117>.

media sosial.<sup>7</sup> Ravi mengatakan bahwa remaja cenderung ingin membangun citra yang baik untuk dikenal oleh teman-teman sebaya dengan menggunakan media sosial. Oleh sebab itu, remaja cenderung belum menerima keadaan diri mereka.

Melalui hasil wawancara terhadap tiga orang remaja SMA kelas 10 yang menunjukkan bahwa dua orang mengalami kesulitan dalam kepercayaan diri, terutama ketika ingin tampil didepan. Lalu, ketiganya juga merasa tidak istimewa dengan penampilan dan bentuk fisiknya. Selain itu, seorang remaja yang merasa tidak memiliki bakat khusus, yang menyebabkan mereka merasa *insecure* sehingga untuk memperoleh penerimaan dan pengakuan, mereka cenderung mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan komunitas atau organisasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Disisi lain, remaja yang tidak mampu mengontrol diri dalam mengambil keputusan dan mengikuti berbagai kegiatan diluar sekolah akan membuat mereka kesulitan dalam menentukan prioritas dan mengelola waktu dengan efektif bahkan menyebabkan kebingungan dalam menetapkan apa yang seharusnya menjadi fokus utama dalam hidup mereka. Oleh karena itu, dalam menemukan identitas diri seorang remaja membutuhkan sosok yang menjadi *role model* yang tepat agar remaja memiliki identitas yang positif. *Role model* ini salah satunya dapat ditemukan dalam komunitas.

---

<sup>7</sup> M Ravii Marwan, "Analisis Dampak New Media Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 11–20.

Salah satu komunitas yang dapat menolong remaja menemukan identitas diri mereka yaitu Perkantas. Perkantas merupakan komunitas Kristen yang berpatokan pada model memuridkan dalam kelompok kecil. Pelayanan ini menjangkau siswa dan mahasiswa dengan tujuan membawa orang percaya menuju kedewasaan rohani dalam Kristus. Mereka di bina dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3-7 orang. Pelayanan kelompok kecil atau biasa disebut juga Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) merupakan fondasi gerakan Perkantas.<sup>8</sup>

Kelompok kecil menjadi sarana terjadi proses pemuridan.<sup>9</sup> Melalui pemuridan kelompok kecil mendapatkan penginjilan dengan belajar Firman Tuhan secara mendalam, melakukan pembinaan dengan harapan makin mengagumi, memuliakan, dan menempatkan Tuhan sebagai Allah yang berdaulat atas hidup. Persekutuan dalam kelompok kecil diwujudkan dalam *sharing*, yang menjadi wadah saling menolong dan menopang, kemudian persekutuan yang membuat anggota kelompok nyaman dan memiliki ruang yang untuk bertumbuh bersama. Di dalam sebuah kelompok kecil terdapat seorang pemimpin kelompok yang akan mengajarkan kepada siswa dan mahasiswa agar menjadi pribadi yang dewasa rohani dan moral, yang dampaknya dapat terlihat dalam sikap inisiatif untuk membantu,

---

<sup>8</sup> Yusuf Deswanto dkk, *Kebaikan Dan Keindahan Pemuridan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2023). 17

<sup>9</sup> Tim Staf Perkantass, *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa* (Jakarta: Suluh Cendikia, 2013), 23.

menginspirasi orang lain, dan mempunyai proyek ketaatan yang dikerjakan bersama.

Pemimpin kelompok kecil akan menjadi *role model* bagi anggota kelompok. Siswa dan mahasiswa diharapkan dapat memiliki sikap kasih yang menonjol bahkan rela berkorban bagi sesama untuk dapat datang kepada Kristus melalui kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran pemimpin kelompok kecil memiliki pengaruh terhadap karakter remaja yang akan terbentuk.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Niamulloh, mendapatkan hasil penelitian bahwa media sosial terutama Instagram memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk identitas diri remaja. Mereka sering kali terpengaruh oleh unggahan teman sebaya, selebritas, atau influencer yang dianggap sebagai model yang ideal. Oleh karena itu, perlu untuk memberikan pedoman dan mendukung remaja dalam menggunakan media sosial dengan bijak.<sup>10</sup> Epafrans Mujono dalam penelitiannya terhadap pengajaran sebagai sarana memahami identitas diri dalam Kristus dan komitmen hidup dalam identitas serta pengaruhnya terhadap pengabdian orang percaya kepada Tuhan, memperoleh hasil bahwa orang yang memahami dan menyadari identitas diri mereka akan semakin setia di dalam

---

<sup>10</sup> Ni'amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, and Andhita Risiko Faristiana, "Perubahan Sosial Dan Pengaruh Media Sosial Tentang Peran Instagram Dalam Membentuk Identitas Diri Remaja," *Simpati* 1, no. 3 (June 11, 2023): 2.

persekutuan.<sup>11</sup> Sedangkan Elkana Yehezkiel Pasaribu dan Martina Novalina dalam penelitiannya “Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri pada Remaja, ” menemukan bahwa remaja dengan krisis identitas diri memiliki peluang untuk pulih dengan menggunakan strategi CCM (Counseling, Community, Mentoring) yang dilakukan secara bersinergi, strategi ini dilakukan sesuai dengan karakteristik yang dimiliki remaja.<sup>12</sup> Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa komunitas yang baik dengan sebuah pengajaran di akan menolong seorang remaja untuk memiliki perkembangan yang baik dan membantu dalam proses menemukan identitas diri seorang remaja dalam hidupnya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang melihat pengaruh atau pengajaran, penelitian ini berfokus pada peran pemimpin kelompok kecil dalam menolong remaja menemukan identitas diri di Perkantas Makale.

## **B. Fokus Masalah**

Penelitian ini berfokus pada peran pemimpin kelompok kecil dalam menolong remaja menemukan identitas diri di Perkantas Makale.

---

<sup>11</sup> Epafra Mujono, “Pengajaran Sebagai Sarana Memahami Identitas Diri Dalam Kristus Dan Komitmen Hidup Dalam Identitas Serta Pengaruhnya Terhadap Pengabdian Orang Percaya, Kepada Tuhan,” *JURNAL ILMIAH PENABIBLOS* 14, no. 01 (March 30, 2023), accessed July 1, 2024, <https://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/416>. 51

<sup>12</sup> Elkana Yehezkiel Pasaribu and Martina Novalina, “CCM (Counseling, Communitying, Mentoring): Strategi Penggembalaan Terhadap Permasalahan Krisis Identitas Diri Pada Remaja,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (September 13, 2023): 85–100.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, adalah bagaimana peran pemimpin kelompok kecil dalam menolong remaja menemukan identitas diri di Perkantas Makale?

### **D. Tujuan Penelitian**

Melihat rumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran pemimpin kelompok kecil dalam menolong remaja menemukan identitas diri di Perkantas Makale.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di kampus IAKN Toraja tentang kepemimpinan, serta memberikan kontribusi terhadap keilmuan di program studi Pastoral Konseling tentang peran pemimpin kelompok kecil dalam menolong remaja menemukan identitas diri.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan peneliti mengenai peran pemimpin kelompok dalam menolong remaja menemukan identitas diri.

b. Bagi Remaja

Menjadi bahan bacaan kepada remaja dalam menemukan identitas diri.

c. Bagi Pemimpin Kelompok

Menjadi referensi dan masukan bagi para pemimpin kelompok kecil dalam membantu remaja menemukan identitas diri.

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari:

BAB I Mencakup pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Penulis membahas definisi remaja, karakteristik remaja, identitas diri remaja, definisi kelompok kecil, tujuan kelompok kecil dan peran kelompok kecil.

BAB III Mencakup metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian/ informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Metode penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan, jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.